

GLOBALISASI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERUBAHAN STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT DI SULAWESI SELATAN

Saifuddin¹

Email: Saifuddin@unm.ac.id

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

Penulis koresponden: Saifuddin@unm.ac.id

ABSTRACT

Globalization has greatly changed the social order and structure of a society or is it only still within the limits of a concept that continues to waver in every discourse on the progress of a particular community? This research aims to look at globalization and its implications for changes in social structure in South Sulawesi using a qualitative approach, case study type. Data was collected through in-depth interviews, limited observation and documentation. The data that has been obtained is then reduced, presented and summarized in a conclusion. Determining informants follows a purposive procedure, namely first determining a group of informants who will be used as data sources with certain criteria. The results of the research show that it is almost certain that there is no community that has not experienced change. Globalization is a real modernization term today, and is considered to have changed local thoughts in a region or country into global thoughts. Globalization has succeeded in entering the cultural, economic and political spaces of a community. Globalization brings new values that promise to make it easier to quickly penetrate the local values of a community. This means that the social structure of local society has been replaced by a new order, a globalized social structure. As a result of the impact of globalization, mutual cooperation and several traditions in marriage in South Sulawesi are starting to fade, and are no longer found. The process of spreading globalization in South Sulawesi through malls, CFC, McDonald's, Fizza Hut and most importantly through the digital world. Globalization in the sense of westernization is synonymous with lifestyle. In this context, capitalization, industrialization and bureaucratization play an important role in explaining changes in the social structure of a society.

Keyword: Globalization, social structure

ABSTRAK

Globalisasi telah jauh merubah tatanan dan struktur sosial suatu masyarakat ataukah hanya masih dalam batas-batas konsep yang terus bergeming pada setiap wacana kemajuan suatu komunitas tertentu?. Penelitian ini bertujuan untuk melihat globalisasi dan implikasinya terhadap perubahan struktur sosial di Sulawesi Selatan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi terbatas dan dokumentasi. Data yang sudah didapatkan, kemudian direduksi, disajikan dan merangkum dalam sebuah kesimpulan. Penentuan informan mengikuti prosedur purposif, yakni menetapkan kelompok informan terlebih dahulu yang akan dijadikan sebagai sumber data dengan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir dapat dipastikan bahwa tidak ada suatu komunitas yang tidak mengalami perubahan. Globalisasi merupakan sebuah term modernisasi yang nyata saat ini, dan dianggap telah merubah pemikiran-pemikiran lokal suatu daerah atau negara menjadi pemikiran global. Globalisasi berhasil memasuki ruang budaya, ekonomi, dan politik sebuah komunitas. Globalisasi membawa nilai-nilai baru yang menjanjikan kemudahan sehingga dengan cepat berpenetrasi dengan nilai-nilai lokal sebuah komunitas. Itu artinya struktur sosial masyarakat setempat telah tergantikan oleh sebuah tatanan baru, sebuah struktur sosial yang mengglobal. Akibat benturan dari globalisasi, Gotong-royong dan beberapa tradisi dalam pernikahan di Sulawesi Selatan mulai memudar, bahkan tidak ditemukan lagi. Proses penyebaran globalisasi di Sulawesi Selatan melalui Mall, CFC., McDonald's, Pizza Hut dan yang paling besar melalui dunia digital. Globalisasi dalam pengertian westernisasi identik dengan gaya hidup. Dalam konteks ini, kapitalisasi, industrialisasi, dan birokratisasi berperan penting untuk menjelaskan terjadinya perubahan struktur sosial suatu masyarakat.

Kata kunci: globalisasi, struktur sosial

PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa implikasi yang besar terhadap cara manusia memandang diri dan dunianya. Manusia sekarang tidak lagi hanya menginterpretasi tradisi agar relevan dengan kondisi zamannya, tetapi juga harus siap untuk dipertanyakan keputusan dan tindakannya dihadapkan dengan pengetahuan baru yang datang. Oleh karena itu masyarakat sebagai sistem sosial harus senantiasa mengalami pembaruan sesuai dengan kesadaran dan pemahaman individu yang hidup di dalamnya terhadap peradabannya.

Menyimak sejenak judul di atas, yang terlintas dipikiran saya adalah apakah globalisasi sudah sejauh merubah tatanan dan struktur sosial suatu masyarakat atau hanya masih dalam batas-batas konsep yang terus bergeming pada setiap wacana kemajuan suatu komunitas tertentu?. Pertanyaan ini sekaligus membagi pikiran setiap orang kepada dua kutub yang bertolak belakang. Sikap ambigu manusia pun difokuskan pada sikap pesimis dan optimis atas kehendak yang digemung oleh para pembawa pikiran global.

Kelompok pesimis mungkin lebih memilih diam, acuh, dan mungkin berontak atas gejala yang hampir secara menyeluruh sudah menyentuh kehidupan manusia di atas bumi ini. Atau mungkin juga kelompok ini (komunitas yang jauh dari sentuhan kemajuan) tidak tahu sama sekali sehingga mereka tetap pada aktivitasnya sendiri-sendiri tanpa mau dipengaruhi oleh apa kata orang tentang globalisasi mu. Dari segi jumlah, komunitas ini adalah mayoritas.

Kelompok optimis, tentu dengan segala kemampuan yang dimiliki percaya dan penuh keyakinan bahwa pikiran global akan membawa perubahan yang secara holistik bagi kehidupan manusia di atas bumi ini. Mereka tidak ragu dan khawatir sedikit pun. Namun demikian kedua kelompok yang bertolak belakang ini, sama-sama menyadari bahwa saat ini sedang terjadi banyak perubahan dan pergeseran ke arah terbentuknya sebuah tatanan dan struktur sosial baru yang imitate.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yaitu memfokuskan pada satu objek yang diambil sebagai kasus untuk didiskusikan secara sungguh-sungguh sehingga dapat mengungkap realitas di balik kejadian (Rahardjo, 2017; Dewi, 2019). Pemusatan studi kasus yaitu dengan perincian kasus dalam suatu peristiwa (Yin, 2009) dan dengan memakai studi kasus, penulis dapat menyabet keterangan langsung dan terkini tentang perkara yang diteliti (Lincoln, 1995). Pengumpulan data dimulai dengan observasi terbatas, wawancara hingga dokumentasi. Informan ditentukan dengan mengikuti prosedur purposif, yakni memilih terlebih dahulu kelompok narasumber dengan kriteria tertentu (Sayidah, 2018). Informan penelitian ini terdiri dari masyarakat Sulawesi Selatan yang belum terpengaruh (masyarakat tradisional) dan sudah terpengaruh globalisasi (masyarakat modern). Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul kemudian direduksi untuk memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting. Langkah selanjutnya, data disajikan dengan uraian singkat sesuai fokus penelitian. Tahap terakhir, peneliti menyimpulkan yang menjadi gambaran inti hasil penelitian. Output penelitian ini berupa temuan implikasi globalisasi terhadap perubahan struktur sosial. Temuan tersebut kemudian dipublikasikan dalam bentuk jurnal terakreditasi untuk memperkaya pengetahuan dan menjadi bahan masukan dalam penentuan kebijakan yang berhubungan dengan struktur sosial. Penelitian ini dilaksanakan di Sulawesi Selatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Globalisasi dan Implikasinya

Sadar atau tidak, yang jelas telah terjadi perubahan di sekitar kehidupan manusia dan bahkan telah menjadi bagian penting dari kelanjutan hidup manusia kini dan akan datang. Terlepas dari kata pesimis dan optimis di atas, pikiran-pikiran global membawa dampak perubahan yang tidak tersusun rapi karena kejadiannya berlangsung cepat tanpa kesiapan sebuah tatanan yang mapan. Yakin dan tidak yakin terhadap sebuah kepastian hidup yang lebih baik, itu adalah pilihan otonom setiap individu. Tapi ketika gejala global itu merembes maka pilihan itu pun ditiadakan dan yang terjadi adalah hilangnya batas-batas individualistis menuju sebuah kolektivitas baru yang dinamakan komunitas global. Di dalam komunitas ini, kemampuan lokal tidak diperhitungkan dan yang menonjol adalah kemampuan global.

Apa itu perubahan?. Perubahan itu penting bagi struktur sosial dan struktur sosial merupakan pola-pola perilaku dan interaksi sosial (Moore, 1967). Artinya, Moore hendak mengatakan bahwa perubahan itu berimplikasi kepada berubahnya struktur seperti nilai, norma, dan gejala kultural di tengah-tengah masyarakat. Pada waktu yang hampir bersamaan, perubahan sosial juga secara luas diartikan seperti modifikasi dalam setiap bagian proses sosial, pola sosial, dan bentuk sosial, serta pola hubungan dan standar perilaku yang sudah mapan (Fairchild, 1955).

Menyadari banyaknya pemaknaan tentang perubahan dari beragam sudut pandang, maka untuk kepentingan artikel mengenai struktur sosial kiranya tidak berlebihan bila dikatakan bahwa definisi di atas dapat digunakan untuk menjelaskan seberapa jauh pemikiran global dan globalisasi mempengaruhi tatanan atau struktur sosial pada komunitas tertentu. Pengertian tentang globalisasi sangat dekat dengan pemahaman kita tentang modernisasi. Olehnya itu, fenomena globalisasi dapat dijelaskan dengan menggunakan teori modernisasi. Teori globalisasi mengemuka sebagai hasil dari serentetan kemajuan internal teori sosial, khususnya sebagai reaksi terhadap perspektif awal seperti teori modernisasi (Rostow, 1960).

Dua dari teori-teori modern yang paling unggul, yaitu dari Karl Marx dan Max Weber (termasuk pengikutnya) membentuk landasan perspektif di atas. Marx menfokuskan pada sistem ekonomi kapitalistik, dan Weber memberikan perhatian pada rasionalisasi ekonomi dan banyak sektor lainnya dari masyarakat dalam dunia modern,

Teori Marxian (termasuk neo-Marxian) mengarah kepada pandangan bahwa salah satu kekuatan penggerak utama dibalik globalisasi yaitu kepentingan perusahaan untuk menunjukkan kemampuan mendapatkan profit yang semakin melambung melalui imperialisme. Kekuatan penggerak utama lain seperti kepentingan perusahaan dan negara serta institusi lain seperti media, pendidikan untuk mendukung meningkatkan profit melalui hegemoni budaya mereka ke seluruh dunia. Contoh negara paling kuat melakoni teater ini adalah Amerika. Banyak perusahaan-perusahaan Amerika menunjukkan keuntungan-keuntungan yang melimpah. Keuntungan ini sama cepatnya desakan hegemoni budaya Amerika dan inilah adalah inti dari globalisasi.

Perusahaan-perusahaan Amerika secara agresif mengeksplor komoditas-komoditas untuk keuntungan mereka sendiri, dan negara Amerika sebagai keseluruhan sama agresifnya dalam menyebarkan idenya dalam upaya mendapatkan hegemoni atau kemampuan mengontrol negara lain. Ide-ide itu menyebar dengan cepatnya ke seluruh dunia sehingga dengan mudah. Amerika menjajakan barang dan jasa yang diperoleh dari dominasi ini. Produk barang-barang dan jasa yang mereka gunakan mengubah produk yang dikonsumsi negara lain termasuk mengubah bagaimana mengkonsumsinya.

Perspektif modern kedua adalah menginformasikan pandangan-pandangan tradisi Weberian. Tradisi ini menitikberatkan peningkatan ketersediaan struktur rasional dan kontrol mereka yang meningkat atas individu di seluruh dunia, terkhusus di bidang konsumsi. Pendekatan Weberian melumrahkan kita kepada penyebaran global dari struktur-struktur rasional ini. Struktur rasional mengarahkan untuk mereplikasikan dirinya sendiri ke seluruh dunia. Ada banyak pendapat yang mengemukakan bahwa teori-teori tradisi Marxian dan Weberian lebih dekat kaitannya ke arah teori postmodern daripada ke arah teori globalisasi itu sendiri.

Jadi terdapat alasan-alasan bagus, baik internal maupun eksternal bagi para akademisi terhadap peningkatan perhatian dalam globalisasi secara umum dan teor globalisasi khususnya, namun globalisasi bukanlah sebuah ide tanpa ambigu dan keterbatasan hebat.

Memahami sedikit konsep di atas, selanjutnya kita mulai dengan pemaknaan tentang globalisasi Apa itu globalisasi? Secara ontologis globalisasi sebagai penyaluran adat budaya ke di seluruh penjuru dunia, pelebaran ikatan lintas benua, kemasyarakatan lingkup global, dan peningkatan kesadaran bersama (Ritzer, 2006).

Globalisasi seperti penyatuan dunia dan kesadaran dunia sebagai satu kesatuan, nilai-nilai sosial dunia melekatkan lokalitas-lokalitas yang awalnya terpisah-pisah (Robertson & White, 2007). Sehingga kejadian di suatu tempat menentukan kejadian di tempat lain yang jaraknya berjauhan lanjut Giddens (Giddens, 1990). Kedua pendapat ini menginformasikan bahwa telah terjadi proses transnasional antar negara yang tidak dapat diceraiberaikan antara satu sama lainnya, meskipun masing-masing negara dapat dilihat sebagai mengglobal.

Meskipun tidak secara spesifik seperti apa gambaran globalisasi itu, Keohane dan Nye menyebut globalisasi sebagai *a stage of capitalism* atau *late modernity* (Keohane & Nye Jr, 2000). Bagaimana masyarakat bisa sampai ke arah pemikiran global, telah dibahas banyak oleh Archer dan Scholte dengan satu pandangan bahwa globalisasi adalah sebuah proses menjadi global (Archer, 1990; Scholte, 2000),

Beberapa definisi di atas, oleh Scholte membaginya ke dalam lima kategori besar persamaan globalisasi, sebagai berikut:

1. Liberalisasi yaitu globalisasi sebagai *process of removing goverment imposed restrictions on movement betwen countries in order to create an open, borderless, world economy*. Di sini globalisasi seperti slogan berharga untuk mengilustrasikan proses integrasi ekonomi internasional.
2. Internalisasi yaitu globalisasi sebagai kata sifat yang melukiskan keterkoneksi lintas batas antar negara.
3. Universalisasi yaitu global berarti "*worldwide*", sedang globalisasi sebagai proses merebaknya berbagai macam barang dan ilmu pengetahuan kepada penduduk dunia.
4. Westernisasi atau modernisasi (mungkin Amerikanisasi). Di dalam kerangka westernisasi, globalisasi merupakan sebuah dinamika di mana struktur-struktur sosial dari modernitas seperti rasionalisme, birokratisme, industrialisme dan kapitalisme tersiar ke seluruh penjuru dunia. Umumnya proses penyebarannya menghancurkan eksistensi kearifan lokal.
5. Deteritorialisasi atau superteritorialisasi. Globalisasi melahirkan rekonfigurasi geografis, sehingga ruang sosial tidak dapat lagi dipetakan hanya dalam wilayah teritorial, jarak teritorial, dan batas teritorial.

Kata global dalam kerangka berpikir Scholte di atas melihat pada sesuatu yang meliputi keseluruhan segala sesuatu yang komprehensif dimana di dalamnya memuat keikutsertaan

semua entitas dunia (Scholte, 2000). Pernyataan ini memberi arti bahwa sistem sosial global melenyapkan lingkungan sosial subsistem baik lokal maupun nasional, karena setiap fenomena sosial adalah belahan darinya dan tidak ada lingkungan sosial di luarnya.

Apa pun namanya atau diistilahkan dalam konteks apa, globalisasi sudah menyebar dan harus diterima sebagai sesuatu yang baru meskipun harus menelan konsekuensinya. Sampai kepada pemikiran ini, paling tidak ada tiga konsekuensi yang harus disepakati oleh komunitas global, yaitu:

1. Globalisasi melahirkan kapasitas aktor-aktor sosial dalam mengeksternalisasikan dampak yang tidak menyenangkan dari kegiatan yang dilakukan menjadi berkurang (jika tidak dikatakan menurun). Korten mencontohkan eksternalisasi ini seperti ekspor limbah dan industri berbahaya sebagai satu bagian dari globalisasi (Korten, 1995).
2. Globalisasi memacu subsistem dan teritori nasional ke arah sistem yang lebih holistik. Sebelumnya, Scholte sudah mengatakan bahwa walaupun subsistem dan wilayah atau teritori nasional tersatukan dalam sistem yang lebih komprehensif, tidak meniscayakan subsistem atau teritori nasional akan hilang. Namun justru membuat interaksi dan berdampingnya subsistem dan kewilayahan nasional.
3. Aktivitas-aktivitas politik, sosial dan ekonomi di suatu wilayah berupa peristiwa, keputusan, dan kegiatan lainn dapat melampaui batas teritorial sehingga dapat mempengaruhi individu dan masyarakat di bagian dunia lain.

Membandingkan pemahaman konseptual globalisasi di atas dan mengamati secara faktual kehidupan sosial suatu entitas saat ini, bukan hanya menimbulkan sikap pesimis dan optimis orang tapi sekaligus menciptakan sisi negatif dan positif dari fenomena global itu. Persoalan ini tentu sangat relatif kejadiannya. Lebih baik kembali mengingat bahwa globalisasi disadari telah memasuki tatanan sosial setiap negara daripada mempertajam dampak ke sisi negatif dan positif masalah itu.

Struktur sosial (kajian teori)

Apa itu struktur sosial?. Sebelum jauh memahami struktur sosial, kata struktur dan sosial yang menyatu dalam kata itu perlu dipahami terlebih dahulu karena masing-masing kata tersebut memiliki arti sendiri-sendiri. Olehnya itu penting untuk memahami arti itu secara etimologis. Dalam Kamus Bahasa Inggris, struktur ditulis dengan kata *structure* artinya susunan, struktur, dan bangunan. Sedangkan sosial, ditulis dengan kata *social* artinya (1). hidup dalam kelompok, tidak sendiri-sendiri, (2) berkenaan dengan orang yang hidup dalam masyarakat, tentang hubungan antara orang-orang yang hidup dalam masyarakat (Hornby & Parnwell, 1992).

Bila unsur-unsur kata di atas disatukan secara etimologis, maka di dalam struktur sosial ada susunan atau bangunan yang tertata dengan baik, yang berfungsi sebagai rel yang harus diikuti oleh setiap manusia dalam kelompok. Beberapa ahli ilmu sosial menyebut susunan atau bangunan itu berupa nilai, norma, kepercayaan atau seperangkat aturan. Dalam Kamus Sosiologi struktur sosial diartikan sebagai jalinan unsur-unsur sosial yang pokok (Soekanto, 2009). Giddens memahami jalinan unsur-unsur sosial itu dalam satu kuasi-mekanikal, kuasi-visual seperti beton-beton penyangga bangunan, kerangka badan atau pola-pola hubungan sosial. Itulah sebabnya Giddens kadang-kadang memahami struktur sosial dengan menjelaskan "sistem sosial". Berdasarkan sejarahnya, istilah struktur yang digunakan dalam ilmu sosial

adalah bangunan struktur yang sebelumnya dipahami oleh ilmu-ilmu alam, khususnya ilmu Biologi.

Pemaknaan struktur yang disadur dari ilmu Biologi tersebut mengalami perkembangan setelah banyak disiplin ilmu-ilmu sosial yang menggunakannya, khususnya ilmu Sosiologi. Perkembangan pemaknaan struktur dalam ilmu sosiologi mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan masyarakat manusia. Mulai pemikiran klasik dan modern, masyarakat tradisional dan modern, kata ini juga semakin berkembang dalam setiap analisis sosial dalam kelompok, organisasi, dan negara.

Pandangan bahwa struktur sosial dapat dipelajari karena dianggap mempunyai ciri-ciri formal tanpa merujuk pada agen tindakan telah sangat mempengaruhi teori sosial. Hingga saat ini, konsep ini dinilai sebagai konsep dasar sosiologi, meskipun pengedarannya bersumber dari fokus strategis para ahli teori. Dalam setting praktis, struktur sosial hanyalah konsepsi latar belakang yang muncul sebagai hasil penyelidikan teoretis atau empiris, sedangkan bagi sebagian praktisi lain struktur sosial adalah titik fokus dari komitmen teoretis.

Merujuk pada pandangan Giddens tentang pola hubungan sosial, peneliti dalam ilmu sosial berkeinginan dapat mendapatkan bukti adanya pola dan hubungan dalam ilmu sosial. Mereka barangkali percaya (misalnya) bahwa ambang kejahatan terkait dengan kemiskinan, meskipun mereka tidak mengklaim bahwa hubungan ini memperlihatkan adanya suatu struktur. Hubungan ini adalah ukuran struktur yang tidak jelas, namun tanpa itu akan susah untuk melihat bagaimana analisis berbasis struktur dapat bekerja.

Pendapat kedua adalah struktur sering dipahami sebagai keadaan kausal yang sangat menentukan, meskipun perumusan ini kadang-kadang dikurangi dengan mengubah struktur menjadi batasan. Teori struktural yang mantap dan siap digunakan tidak akan memberikan kesempatan bagi agensi (Giddens, 2010). Individu berada dalam posisi struktural, dan ini membatasi jaringan perilaku dan pengalaman. Terlepas dari posisi ini, mereka sama sekali gagal di sini untuk mempertimbangkan kemungkinan lebih dari satu struktur yang merangkul individu. Selain itu, struktur yang tidak sama dapat menyebabkan tuntutan yang bertentangan yang dapat sangat menyusahakan dan mendistorsi rasa lokasi individu.

Minimal, struktur sosial dapat dilihat sebagai kendala pada perilaku. Apa yang dipersoalkan di sini bukanlah batasannya, tetapi strategi alternatif yang digunakan para praktisi dalam mencoba memberikan rasionalitas teoretis. Dalam sosiologi interpretatif dan fenomenologis, masalah batas ini berfokus pada prosedur yang digunakan aktor sosial dalam upaya menghasilkan dunia yang teratur. Sebuah struktur sosial tidak memiliki keberadaan nyata kecuali di dalam pikiran para aktor yang memberinya makna.

Dari perspektif yang lainnya, interpretasi struktural hanya akan memperoleh kesahihan ketika ia dirasakan secara subyektif. Weber menggunakan ini sebagai metodologi yang memfokuskan pentingnya makna subyektif dan pola motivasional dalam analisis struktural. Weber menganalisis ini sebagai sebuah model stratifikasi dalam kajiannya tentang dominasi birokrasi dan pengaruhnya di masyarakat modern. Begitu pula prediksinya tentang konsekuensi jangka panjang dari pengaruh etika atau moralitas Protestan.

Beberapa pemikir, sebut saja Durkheim, Marx, Althusser, Levi Strauss diasosiasikan dengan pandangan struktur yang kuat, meskipun versi Durkheim dan Marx dimulai dari premis yang berbeda, struktur ini ditentang oleh banyak orang. Kegigihan konfrontasi teoretis menghasilkan keheningan kontekstual yang sering kali mengarah pada penerimaan implisit dualisme reduktif karena satu pihak mengklaim keunggulan logis dan empiris. Meski selalu

ada upaya untuk mendamaikan mereka, situasi ini belum dieksplorasi secara sistematis dalam sosiologi.

Upaya terakhir yang selama ini ada, telah dilakukan Giddens dengan memberikan kerangka analisis di mana struktur dan tindakan merupakan aspek dari konteks global yang sama. Di bawah dualitas struktur, Tindakan dan struktur secara polos mengikuti satu sama lain. Dalam perilaku sehari-hari, aktor-aktor sosial secara aktif menghasilkan makna pada tingkat yang mereka berikan makna. Pada saat yang sama, mereka dipengaruhi oleh bagaimana makna-makna tersebut menjadi rutin dan diproduksi dalam dimensi ruang dan waktu. Dengan kata lain, struktur sosial dihasilkan dan diulangi dalam praktik sehari-hari masyarakat (Giddens, 1984)

Apa yang orang lakukan dan katakan memiliki konsekuensi untuk struktur sosial. Giddens paham, ini sangat sulit jika tidak pada tataran praktis. Ketika individu melakukan sesuatu, bukan berarti intensitas mereka harus dimasukkan dalam analisis, melainkan fakta bahwa ketika individu berinteraksi, mereka sedang memobilisasi sumber daya, keterampilan, dan pengetahuan yang mereka peroleh dari interaksi sebelumnya. Praktik-praktik yang terorganisir secara sosial ini selalu berakar pada pertemuan tatap muka, tetapi pertemuan semacam itu tidak pernah terjadi dalam ruang hampa yang tidak terstruktur. Interaksi individu dimediasi oleh sumber daya yang memiliki signifikansi sosial dan budaya. Pada konteks ini, struktur adalah sebuah proses dialektika di mana apa yang dilakukan oleh individu adalah juga apa yang mereka bangun. Ini adalah inti dari strukturasi.

Dalam literatur sosiologi, strukturasi juga mencakup interaksi antara hasil yang diinginkan dan yang tidak diinginkan. Apa yang orang inginkan dan lakukan dapat mengarah pada konsolidasi dari apa yang tidak mereka inginkan. Topik ini sangat populer dalam sosiologi arus utama, tetapi ini memberikan cara yang berguna dalam kerangka kerja Giddens untuk menunjukkan bahwa struktur adalah sumber daya yang dapat memberdayakan sekaligus dapat membatasi seseorang.

Dalam pemikiran sosial klasik, asumsi struktur sosial berpusat pada ciri dan sifat yang membatasi. Sejak perkembangan sosiologi menuju sosiologi modern, Giddens melihat pandangan ini sebagai penyimpangan dalam memahami bagaimana kekuatan dan struktur berfungsi dalam kehidupan sosial. Menekankan sisi negatif dari struktur sosial maka sama saja sedang mengingkari potensi sosial manusia. Artinya, sama halnya jika manusia tidak mampu memberikan penolakan refleksif dan tidak dapat secara aktif menantang keterbatasan tersebut. Giddens setuju dengan Comte bahwa refleksifitas akan tersusun secara sistematis, sebagai evolusi,

Meskipun demikian, pandangan-pandangan klasik Comte, Marx, Durkheim, Weber, Simmel, Sorokin, Tonnies, dan lain-lain merupakan dasar yang baik untuk analisis mengenai struktur dalam konteks yang lebih kompleks. Perbedaan analisis, yang mengakibatkan kebingungan dalam perkembangan teori struktur ke depan merupakan pengayaan tersendiri bagi teoritis-teoritis ilmu sosial.

Bila dikaji secara mendalam, pemikiran-pemikiran klasik maupun modern tentang struktur pada umumnya digiring ke arah terbentuknya tipologi masyarakat. Artinya, bahwa pada setiap tipologi masyarakat pengayaan teori struktur itu dibangun dan lebih berkembang. Dari sini juga pemikiran tentang struktur masyarakat tradisional dan masyarakat modern dibangun berbeda. Analisis mengenai struktur memang sangat populer dalam literatur Sosiologi untuk mengkaji tahap-tahap perkembangan masyarakat. Kajian struktur Comte berbeda dengan Marx, lain dengan Durkheim dan perbedaan itu berlangsung terus sesuai

dengan perkembangan masyarakat. Pemahaman Marx tentang struktur, dapat dibaca pada struktur ekonomi yang dibangunnya. Struktur itu menciptakan kelas-kelas ekonomi sehingga menimbulkan pertentangan antar kelas. Dalam perkembangannya, Marx berhasil membangun hegemoni masyarakat kapitalis atau tipologi masyarakat kapitalis (dalam karya Marx yang besar *Das Capital*).

Lain dengan Marx, analisis struktur Durkheim dapat pula dibaca pada pandangannya tentang adanya perbedaan tindakan pada tipe solidaritas mekanik dan organik. Sumber-sumber struktur sosial Durkheim ditemukan dalam bukunya *The Division of Labour in Society*. Inti pandangan Durkheim adalah bahwa kompleksitas dan spesialisasi pembagian kerja pada masyarakat buruh telah membentuk struktur sosial baru bagi buruh yang berimplikasi terhadap semakin menguatnya bentuk solidaritas sosial buruh. Penguatan solidaritas itu, ditandai oleh perubahan bentuk solidaritas dari mekanik ke organik. Singkatnya bahwa pembagian kerja menstimulus suatu perubahan pada struktur sosial dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik.

Penciri penting dari solidaritas mekanis ialah karena didasarkan pada tingkat homogenitas yang sangat tinggi dalam hal kepercayaan, perasaan, dll. Sebaliknya, solidaritas organik lahir karena peningkatan pembagian kerja. Solidaritas didasarkan pada tingginya ketergantungan satu sama lain. Saling ketergantungan ini menguat sebagai akibat dari meningkatnya spesialisasi pembagian kerja, yang juga memungkinkan dan merangsang meningkatnya perbedaan antar individu.

Pandangan serupa juga dipikirkan Tonnies sebelumnya dalam konsepnya tentang *gemeinschaft* dan *gesellschaft* (Tonnies, 1955) yang direvisi oleh Durkheim di atas. Robertson menyebutnya sebagai masyarakat homogenitas dan heterogenitas (Robertson & White, 2007), kasta dan kelas oleh Turner (Turner, 2002), personal dan impersonal oleh Weber (istilah lain Weber adalah komunal dan asosiasional), produktif dan konsumtif oleh Ritzer (Ritzer, 2006). Juga masih segar dipikiran kita tentang tahap-tahap pertumbuhan ekonomi Rostow, yang oleh banyak negara berkembang diadvokasi sebagai kerangka pembangunan ekonomi termasuk Indonesia. Tahap itu dikenal dengan sebutan lima tahap pertumbuhan Rostow, yaitu tingkat tradisional, syarat untuk tinggal landas, tinggal landas, dorongan menuju kematangan, dan tingkat konsumsi massal.

Struktur sosial masyarakat Sulawesi Selatan

Pada bagian ini, diskusi tentang struktur sosial lebih difokuskan kepada struktur sosial masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya komunitas perdesaan. Dari mana memulainya dan seperti apa bangunan struktur yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat perdesaan di Sulawesi Selatan?. Pertanyaan ini didasari oleh pemikiran bahwa struktur adalah sebuah tatanan yang di dalamnya ada nilai, norma, kepercayaan, dan seperangkat aturan yang sangat prinsip dilakoni oleh masyarakat.

Secara garis besar masyarakat Sulawesi Selatan tumbuh dan berkembang di atas empat entitas suku yaitu Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Keempat suku ini berbeda dari segi jumlah tapi dibangun dengan dasar nilai yang sama. Kalaupun berbeda, keempat suku itu hanya nampak pada segi bahasa, sistem perkawinan, sistem pekerjaan, sistem pendidikan dan sistem sosial budaya lainnya. Tapi yang menjadi fondasi bekerjanya sistem itu dan mempengaruhi seluruh sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat Sulawesi Selatan adalah adanya nilai *siri* atau budaya *siri*. Nilai ini sangat kental pada leluhur masyarakat Sulawesi Selatan.

Satu hal yang perlu ditegaskan adalah pernyataan Pelras bahwa konsep *siri* dalam falsafah hidup dari masyarakat Bugis, sebenarnya tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki

pasangan, yaitu *pesse'*, atau *pesse babua* secara utuh yang artinya ikut serta merasakan penderitaan orang lain seolah mengalaminya sendiri seperti di dalam perut (Pelras, 1966). Selain harga diri orang Bugis sangat tinggi, mereka juga bersimpati dengan penderitaan kerabat, tetangga atau anggota kelompok sosial lainnya.

Terdapat pepatah Bugis yang berbunyi "*pauno siri, ma palete pesse ri pa'masareng esse*" Atau, "*kehormatan bisa menyebabkan kematianmu, dan rasa iba bisa membawamu ke alam baka*". Artinya, harus ada keseimbangan antara *siri* dan *pesse* agar bisa saling menetralkan titik ekstrem. Dan yang paling indah, jika hal ini tidak hanya berlaku bagi masyarakat Bugis, tetapi menjadi etika pejabat-pejabat dari keturunan Bugis agar mereka memiliki *siri* dan *pesse* terhadap semua orang yang nasibnya dan kesejahteraan berada di bawah kekuasaannya.

Siri' dalam bahasa Bugis artinya malu. Pengertian malu kaitannya dengan *siri'* tidak sama dengan pengertian malu dalam bahasa lain. *Siri'* memiliki nilai hukum yang paling tinggi sepanjang sejarah orang Bugis. Makna malu yang terkandung dalam nilai *siri'*, berimplikasi terhadap seluruh sendi-sendi kehidupan sosial budaya orang Bugis sejak dahulu kala. Dalam sejarah orang Bugis, malu merupakan kontrol masyarakat dalam melakukan tindakan.

Malu kalau tidak bekerja, sehingga orang Bugis suka bekerja keras dan sangat ulet dalam hal pekerjaan. Malu kalau mencuri, menunjukkan bahwa orang Bugis mestinya tidak melakukan tindakan korupsi Malu kalau mengganggu ketentraman orang lain, menunjukkan orang Bugis senang dengan keteraturan sosial dan senantiasa menghindari konflik. Filsafat hidup orang Bugis sangat menjunjung tinggi tiga kebebasan, yaitu bebas berpendapat, bebas berusaha, dan bebas bermukim. Jika satu, dua, atau bahkan ketiga kebebasan itu diganggu oleh siapapun termasuk penguasa, maka orang Bugis lebih memilih pindah daripada menjalankan kehidupannya dalam penindasan. Dalam hal tertentu, orang Bugis memiliki perinsip yang sangat kuat yaitu lebih baik mati dari pada membuat aib di tengah-tengah masyarakat. Begitu kuatnya, sehingga orang Bugis harus membayar dengan nyawanya demi menjaga kelangsungan struktur sosial dari perilaku-perilaku yang hendak merusak struktur itu.

Beberapa sikap positif yang dimiliki orang Bugis dalam rangka menjaga struktur sosialnya antara lain: *si pakainge* (saling mengingatkan), *si pakalebbi* (saling menghormati), *si pakatau* (saling menghargai), *si paruo-si patokkong* (saling tolong menolong), dan beberapa sifat positif yang mengikutinya seperti *malempu* (lurus, jujur), *ada tongeng* (berkata benar), dan lain sebagainya.

Dulu, masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya di daerah perdesaan masih sangat memegang teguh penamaan dan pemakaian gelar kebangsawanan seperti *Andi* (Bone, Sidrap, Soppeng, Wajo, Pinrang, Pare-pare, Barru, dan Bulukumba), *Petta* (Bone), *Karaeng* (Gowa, Takalar, Bantaeng, Jeneponto, Sinjai, Polmas), *Opu* (Luwu). Pemakaian gelar kebangsawanan menjadi simbol kelas tersendiri sehingga membagi masyarakat ke dalam beberapa kelompok masyarakat yang berbeda. Kaitannya dengan pemilikan lahan, orang yang bergelar atau memiliki keturunan bangsawan umumnya kaya karena memiliki lahan atau tanah di mana-mana dan luas.

Di daerah-daerah pertanian, pemilikan lahan (kapitalisme) turut mempengaruhi perilaku ekonomi, politik, dan budaya suatu masyarakat (Wiradi dan Mahadi dalam Kasryono, 1984). Bila mengkaji sejarahnya, umumnya orang-orang kaya di desa jauh sebelumnya sudah mengenal kapitalisasi. Terbentuknya struktur sosial petani di desa yang digolongkan ke dalam petani tak bertanah (petani gurem, kurang dari 0,5 ha), petani sedang (0,5-1 ha), dan petani luas (lebih dari 1 ha) (Abustam, 1989) menunjukkan bahwa masyarakat telah masuk proses kapitalisasi (dalam kerangka pikir Karl Marx).

Saat ini masyarakat Sulawesi Selatan sudah menjadi masyarakat terbuka, baik yang berdomisili di daerah perkotaan maupun di perdesaan. Meskipun demikian, ada beberapa kelompok masyarakat di perdesaan masih memegang teguh struktur sosial- budayanya, seperti komunitas Kajang di Bulukumba. Jadi masyarakat tidak lagi dalam pengertiannya sebagai *community* melainkan *society*. Dalam pengertian *society*, masyarakat tidak lagi diikat oleh kepercayaan, sentimen yang tinggi, dan ideologi tunggal tradisional.

Implikasi Globalisasi terhadap Struktur Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan.

Globalisasi akan menjadi bermakna bila dijelaskan sebagai pergerakan perilaku individu dan bagaimana pergerakan perilaku itu dapat berinteraksi dan membentuk struktur sosial. Peran subyektif (Weber) sangat penting dalam interaksi itu. Tapi interaksi juga tidak cukup bila dilakukan dalam kehampaan tanpa struktur sosial yang jelas (Giddens). Dalam kerangka berpikir ini, globalisasi adalah sebuah perilaku yang terus berinteraksi dalam struktur sosial sebuah komunitas tertentu.

Lalu bagaimana perilaku global itu berinteraksi dengan struktur sosial masyarakat di Sulawesi Selatan? Atau apakah nilai, prinsip, dan sikap positif di atas yang diakui sebagai tatanan aturan yang kuat sudah terprovokasi oleh pemikiran- pemikiran global, sehingga masyarakat tergiring ke hegemoni globalisasi. Jika ini benar, maka cepat atau lambat masyarakat akan mengesampingkan nilai-nilai lama untuk menguatkan pemikiran global sebagai sebuah nilai yang tunggal.

Globalisasi dapat dianalisis secara ekonomi, budaya, politis atau institusional. Pada tataran yang ekstrim dalam domain ekonomi, munculnya mal-mal sebagai pusat perbelanjaan modern, banyaknya restoran yang menyajikan menu bermerek asing seperti CFC, McDonald's, dan lain sebagainya merupakan fenomena global yang tak terbendung. Kehadiran mal-mal sebagai pusat belanja modern, telah menghilangkan potensi esensial manusia. Tidak ada lagi interaksi antar manusia dalam memilih barang CFC dan McDonald's telah merubah pola makan masyarakat, khususnya di kalangan remaja.

Pasar-pasar tradisional (pasar lokal) yang dulu jadi tempat utama bagi masyarakat untuk membeli segala kebutuhan pokok, kini secara perlahan-lahan harus berbagi pembeli dengan hadirnya mal-mal. Bila diamati dengan teliti, pengunjung mal-mal umumnya adalah masyarakat yang berada pada kelompok umur remaja. Di Indonesia kelompok umur remaja adalah kelompok dengan jumlah penduduk paling banyak dibanding kelompok umur anak-anak dan orangtua. Dalam kerangka pikir studi tentang perubahan, ke depan kapitalisasi semakin mudah untuk menjadi sebuah ideologi tunggal, dan pasar-pasar tradisional tergantikan oleh mal-mal secara menyeluruh.

Sadar atau tidak sadar, kapitalisasi sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat Sulawesi Selatan. Mal, CFC, McDonald's identik dengan gaya hidup, barang bagus, dan dari segi harga tentu mahal. Umumnya mal-mal dan sejenisnya menjadi tempat kunjungan yang pesat mulai anak-anak sampai orangtua dan pengaruhnya sudah sampai ke desa-desa. Kehadiran mal sebagai tempat untuk mendapatkan segala kebutuhan manusia selain pasar lokal, secara langsung menciptakan kelas-kelas ekonomi. Marx menggambarkan hal ini sebagai konsekuensi dari kapitalisasi Kapitalisasi hanya menciptakan kelas-kelas ekonomi di tengah-tengah masyarakat Mal merupakan salah satu bentuk kapitalisasi. Tidak semua orang dapat memenuhi kebutuhannya di mal-mal. Kehadiran mal-mal mengakibatkan kelas-kelas ekonomi semakin nampak dan jelas. Bukan hanya itu, kesenjangan antara kaya dan miskin juga semakin meningkat.

Kapitalisasi telah merusak etos lokal masyarakat Sulawesi Selatan. Kapitalisme menyebar dan pada akhirnya akan merusak keberadaan budaya-budaya dan etos lokal. Dalam masyarakat kapital, uang menjadi sangat penting dan menjadi instrumen utama dalam berinteraksi. Uang menjadi sebuah nilai baru sebagai alat ukur untuk berperilaku. Dari silinilah perubahan dan pergeseran nilai ini dibangun. Uang telah menggeser nilai dan sikap positif masyarakat menjadi kapitalistik. Masyarakat menjadi berlomba-lomba untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya, batas boleh dan tidak boleh bukan hal penting. Nilai siri yang dulu kuat, tidak mampu lagi mengontrol kerakusan individu untuk menumpuk uang dan modal sebanyak-banyaknya. Masyarakat yang dulu mengenal sistim gotong-royong, jika mendirikan rumah tinggal dan membajak sawah (di perdesaan) saat ini jangankan dilihat, didengar pun tidak pernah lagi.

Pada tataran budaya, telah terjadi ekspansi transnasional dari kode-kode dan kebiasaan-kebiasaan umum masyarakat Sulawesi Selatan. Salah satu contoh yang dapat menjelaskan hal ini adalah sistim perkawinan. Perkawinan bukan lagi sesuatu perhelatan yang sakral, tapi lebih mengarah kepada sebuah perhelatan status dan kepentingan. Proses perkawinan tidak lagi menjadi penting dulu dikenal istilah *makkapese* (menelusuri calon masing-masing), kemudian *mappettuada* (mempertemukan wali masing-masing calon), kemudian melamar dan seterusnya.

Saat ini, proses itu cenderung melemah dan yang terjadi adalah keputusan untuk melangsungkan perkawinan berada di tangan calon pengantin sendiri. Tidak ada lagi acara *makkapese* (menelusuri calon masing-masing). Masyarakat tidak lagi memegang teguh sikap *si pakalebbi* dan *si pakatau* kepada orang yang dituakan. Hubungan kekerabatan antar keluarga mulai longgar dan tidak intim lagi. Fenomena ini telah digambarkan oleh Tonnies dari masyarakat berstruktur *gemeinschaft* menjadi masyarakat berstruktur *gessellschaft* (Tonnies, 1955).

Dalam domain politik, globalisasi menyebarkan model-model negara-bangsa ke seluruh dunia dan memunculkan bentuk-bentuk isomorfik dari pemerintahan di seluruh muka bumi. Penerapan otonomi daerah salah satu contoh bentuk-bentuk isomorfik sebuah pemerintahan yang menganut model negara-bangsa. Ada kecenderungan Amerika atau negara inti lainnya ingin menerapkan sistim politik demokratik menjadi sebuah sistim politik tunggal. Otonomi daerah merupakan medium yang paling tepat untuk menerapkan sistim politik demokratik sebagai sistim politik yang tunggal.

Tapi juga harus disikapi bahwa ada kecenderungan penerapan sistim otonomi daerah justru sebuah keinginan untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat tertentu. Keinginan masyarakat di masing-masing daerah agar putra daerah harus menjadi orang yang utama dalam pilkada merupakan medium untuk mempertahankan sebuah struktur sosial daerah masing-masing. Boleh jadi akibat otonomi daerah menjadi menguatnya kembali kekuatan lokal, sebagaimana sistim pemerintahan raja- raja sebelumnya. Hal yang sangat menarik adalah ketika kekuatan lokal tersebut muncul bukan dibangun dan diikat oleh nilai, prinsip, dan sikap positif asli daerah. Meskipun ada keinginan untuk mempertahankannya, seperti keinginan masyarakat untuk menerapkan syariat Islam.

Globalisasi menawarkan sesuatu yang baru kepada masyarakat dunia dan sekaligus merubah struktur sosial masyarakat tertentu. Perkembangan globalisasi ini mengikuti sejarah yang deterministik dan sama di seluruh dunia. Kaitannya dengan itu, jauh sebelumnya Comte yang dikenal sebagai peletak dasar sosiologi modern menganggap perubahan struktur sosial

dalam masyarakat menyesuaikan dengan perkembangan evolutif akal budi manusia (Veeger, 1993).

KESIMPULAN

Dewasa ini, hampir dapat dipastikan bahwa tidak ada suatu komunitas yang tidak mengalami yang namanya perubahan. Globalisasi merupakan sebuah term modernisasi yang nyata saat ini, dan dianggap telah merubah pemikiran-pemikiran lokal suatu negara menjadi pemikiran global. Globalisasi berhasil memasuki ruang budaya, ekonomi, dan politik sebuah komunitas: Globalisasi membawa nilai-nilai baru sehingga dengan mudah berpenetrasi dengan nilai-nilai lokal sebuah komunitas. Itu artinya struktur sosial masyarakat setempat telah tergantikan oleh sebuah tatanan baru, sebuah struktur sosial yang mengglobal.

Bagaimana penyebarannya? Cara apa yang dilakukannya? Mal-mal, CFC, McDonald's, Fizza Hut, adalah salah satu jawabannya. Globalisasi dalam pengertian westernisasi identik dengan gaya hidup. Dalam konteks ini, kapitalisasi, industrialisasi, dan birokratisasi berperan penting untuk menjelaskan terjadinya perubahan struktur sosial suatu masyarakat. Merebaknya mal-mal, CFC, McDonald's dan Fizza Hut, secara cepat di belahan dunia ini, nampaknya tidak dapat dibendung lagi. Persoalannya adalah mampukah nilai-nilai lokal beradaptasi? Waktulah yang akan menjawabnya. Karena globalisasi selain dapat menekan ke bawah dengan menciptakan tekanan-tekanan baru bagi otonomi lokal, juga melakukan penekanan ke samping dengan menciptakan zona-zona ekonomi dan budaya baru yang melibatkan hubungan antar bangsa.

REFERENSI

- Abustam, M. I. (1989). *Gerak Penduduk, Pembangunan dan Perubahan Sosial*.
- Archer, M. (1990). *Globalization, Knowledge and Society*. London Sage Publication.
- Dewi, R. P. (2019). Studi Kasus-Metode Penelitian Kualitatif. *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong*.
- Fairchild, H. P. (1955). *Dictionary of Sociology*. Littlefield.
- Giddens, A. (1984). *Elements of the theory of structuration*. Routledge.
- Giddens, A. (1990). *The consequences of modernity*. Polity Press.
- Giddens, A. (2010). *Teori Strukturasi, Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Hornby, A. S., & Parnwell, E. C. (1992). *Kamus Inggris-Indonesia*. Bentara Antar Asia.
- Keohane, R. O., & Nye Jr, J. S. (. (2000). *Globalization: What's New? What's Not?(And So What?* Foreign Policy.
- Korten, D. C. (1995). When Corporations Rule the World (Earthscan, London). *The Ethics of International Transfer Pricing*.
- Lincoln, S. A. (1995). *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. UPP AMPYKPN.
- Moore, W. E. (1967). *Order and change: Essays in comparative sociology*.
- Pelras, C. (1966). *The Bugis*. Blackwell Publishers.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*.
- Ritzer. (2006). *The Globalization of Nothing; Mengkonsumsi Kehampaan di Era Globalisasi*.

Universitas Artma Jaya.

- Robertson, R., & White, K. E. (2007). What is globalization? In *The Blackwell companion to globalization*.
- Rostow, W. W. (1960). *The Stages of Economic Growth*. Cambridge University Press.
- Sayidah, N. (2018). *Metodologi Penelitian. Disertai dengan Contoh Penerapannya dalam Penelitian*. Zifatama Jawara.
- Scholte, J. A. (2000). *Globalization: a Critical Introduction* Palgrave.
- Soekanto, S. (2009). *Kamus sosiologi*. Rajawali Pers.
- Tonnies, F. (1955). *Community and association (Gemeinschaft und Gesellschaft)*. Routledge & Kegan-Paul.
- Turner, B. S. (2002). *Orientalisme, Postmodernisme, dan Globalisme*. Riora Cipta.
- Veeger, K. (1993). *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Gramedia.
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods*. CA: Sage.